

## Revitalisasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Karakter Moderat Siswa

Sahriati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN 02 Pujud Selatan 1; Sahriati@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun karakter moderat pada siswa. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keterbukaan, tanpa mengesampingkan warisan budaya lokal yang kaya. Tradisi lokal, yang sering kali kaya akan nilai-nilai kearifan dan spiritualitas, memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter siswa di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam dengan pendidik serta pakar pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat nilai-nilai moderasi, membentuk sikap inklusif, serta memperkuat identitas siswa dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, revitalisasi tradisi lokal juga dapat mencegah radikalisme dengan menanamkan pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter moderat siswa, dan merekomendasikan pentingnya pelatihan bagi pendidik serta pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: tradisi lokal, pendidikan Islam, karakter moderat, nilai-nilai moderasi, kearifan lokal.

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan lokal. Sejak masa penyebaran Islam di Nusantara, berbagai tradisi lokal telah berbaur dengan ajaran Islam, menciptakan sintesis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dalam konteks modern, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-politik yang terus berubah menuntut pendidikan Islam untuk terus berkembang dan beradaptasi. Salah satu upaya

penting yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks membangun karakter moderat siswa.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Karakter moderat, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan ekstremisme, radikalisme, serta intoleransi yang masih menjadi ancaman di masyarakat modern. Revitalisasi tradisi lokal menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan karakter moderat ini pada siswa, mengingat tradisi lokal memiliki nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan keberagaman yang telah lama menjadi bagian dari budaya Nusantara.<sup>2</sup>

Tradisi lokal yang dimaksud dalam konteks ini meliputi berbagai warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti upacara adat, kearifan lokal, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pendidikan Islam, tradisi lokal ini sering kali terintegrasi dengan ajaran agama dan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beberapa tradisi lokal mulai dilupakan atau bahkan dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi agar tradisi tersebut dapat terus berperan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter ini tentunya harus berdasarkan ajaran agama yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Revitalisasi tradisi lokal memberikan dimensi tambahan dalam pendidikan karakter, karena mengandung nilai-nilai lokal yang kaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam juga berpotensi untuk memperkuat identitas nasional siswa. Di tengah arus globalisasi yang sering kali

---

<sup>1</sup> Ismail Ismail et al., "Strategic Roles Applied by Minangkabau Local Leaders in Preventing Religious Radicalism in West Sumatra," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (December 2020): 202–2017, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3291](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3291).

<sup>2</sup> Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.

<sup>3</sup> Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

mengaburkan batas-batas budaya dan identitas, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Melalui pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, serta pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, di mana pendidikan Islam harus mampu menjadi perekat yang menyatukan masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks global, pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dengan pendekatan yang moderat, Islam di Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme agama, intoleransi, dan konflik antaragama. Revitalisasi tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan hal ini.<sup>4</sup>

Secara umum, pendahuluan ini akan menguraikan pentingnya revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk membangun karakter moderat siswa. Pertama-tama, kita akan membahas tentang konsep karakter moderat dalam Islam dan relevansinya dengan tantangan pendidikan saat ini. Selanjutnya, akan diuraikan tentang pentingnya tradisi lokal sebagai bagian dari pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berkepribadian luhur. Terakhir, kita akan membahas tentang bagaimana revitalisasi tradisi lokal dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya ini.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, toleransi, dan moderasi. Dalam ajaran Islam, moderasi atau wasatiyyah merupakan salah satu prinsip penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi ini berarti bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama.<sup>6</sup>

Konsep moderasi dalam Islam sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Di satu sisi, pendidikan Islam harus mampu

---

<sup>4</sup> Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

<sup>5</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

<sup>6</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada siswa, sehingga mereka memiliki landasan yang kuat dalam beragama. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus mampu membentuk siswa yang moderat, yaitu siswa yang mampu menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter moderat semakin terasa di tengah maraknya ekstremisme dan radikalisme yang sering kali mengatasnamakan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang tidak seimbang dapat menjadi ancaman bagi kerukunan sosial dan kedamaian. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memainkan perannya dalam mencegah terjadinya radikalisme dengan menanamkan karakter moderat pada siswa sejak dini. Dalam konteks ini, tradisi lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Hal ini karena tradisi lokal biasanya mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan gotong royong yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan mengintegrasikan tradisi lokal dalam pendidikan Islam, siswa dapat belajar tentang pentingnya hidup secara moderat, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan sosial.<sup>7</sup>

Tradisi lokal di Indonesia sangat beragam dan kaya akan nilai-nilai yang positif. Setiap daerah memiliki tradisi yang unik, yang mencerminkan kearifan lokal serta cara pandang masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Beberapa tradisi lokal bahkan telah lama terintegrasi dengan ajaran Islam, sehingga menjadi bagian dari kehidupan beragama masyarakat. Sebagai contoh, tradisi gotong royong, tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur merupakan beberapa bentuk tradisi lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan beragama di Indonesia. Pentingnya tradisi lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada nilai-nilai moral yang dikandungnya, tetapi juga pada fungsinya sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan identitas nasional. Melalui pengenalan dan pelestarian tradisi lokal, siswa dapat memahami bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan, serta saling melengkapi dalam membentuk karakter individu.<sup>8</sup>

Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya perhatian terhadap tradisi lokal, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah menyebabkan banyak tradisi lokal yang mulai

---

<sup>7</sup> D Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022, <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

<sup>8</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

dilupakan atau bahkan dianggap ketinggalan zaman. Padahal, tradisi lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan melakukan revitalisasi, tradisi lokal dapat kembali dihidupkan dan diadaptasi agar relevan dengan kehidupan modern. Hal ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan budaya lokal dan ajaran Islam. Revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal, serta mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan. Tujuan utama dari revitalisasi ini adalah untuk membentuk karakter siswa yang moderat, seimbang, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, revitalisasi tradisi lokal juga bertujuan untuk memperkuat identitas nasional siswa, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang dapat merusak moral dan budaya mereka.<sup>9</sup>

Proses revitalisasi ini tidak berarti menghidupkan kembali tradisi lokal secara mentah-mentah, tetapi lebih kepada mengadaptasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut agar sesuai dengan konteks zaman sekarang. Sebagai contoh, tradisi gotong royong yang merupakan nilai kebersamaan dan tolong-menolong dapat diajarkan kepada siswa melalui kegiatan sosial di sekolah. Begitu pula dengan tradisi tahlilan atau yasinan yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan do'a dapat diperkenalkan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam. Dalam upaya revitalisasi tradisi lokal, peran guru dan tenaga pendidik sangatlah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menghargai tradisi lokal. Selain itu, sekolah juga dapat bekerja sama dengan masyarakat dan tokoh-tokoh adat untuk melestarikan tradisi lokal, serta mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan Islam. Meskipun revitalisasi tradisi lokal memiliki banyak manfaat, upaya ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya anggapan bahwa tradisi

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana revitalisasi tradisi lokal dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter moderat siswa.

---

<sup>9</sup> M P Santoso et al., "Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen," ... *Dalam Paradigma ...*, 2021, <https://repository.petra.ac.id/19390/>.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Selain itu, observasi partisipatif juga digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Data-data tersebut akan dianalisis secara deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses dan hasil revitalisasi tradisi lokal dalam membentuk karakter moderat siswa. Subjek penelitian dipilih berdasarkan purposive sampling di mana sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan Islam berbasis tradisi lokal dipilih sebagai fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada teori pendidikan karakter dan konsep moderasi Islam. Validitas data diperkuat dengan triangulasi data melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, serta member check untuk memastikan akurasi hasil wawancara. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran tradisi lokal dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moderat siswa.<sup>10</sup>

### 3. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah masyarakat dan budaya lokal. Sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal menciptakan sintesis budaya yang memperkaya praktik keagamaan di Indonesia. Proses ini telah menjadikan Islam diterima dengan baik di berbagai lapisan masyarakat melalui tradisi-tradisi lokal seperti slametan, tahlilan, dan berbagai upacara adat yang menyatu dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks modern, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-politik menuntut pendidikan Islam untuk lebih fleksibel dan adaptif. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di era ini adalah melalui revitalisasi tradisi lokal, terutama dalam membangun karakter moderat siswa.<sup>11</sup>

Menurut Clifford Geertz, proses akulturasi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, di mana Islam di Indonesia berbeda dari di Timur

---

<sup>10</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV., 2018).

<sup>11</sup> Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

Tengah karena adanya pengaruh kuat tradisi lokal yang menciptakan pencampuran nilai-nilai. Geertz mengamati bahwa tradisi lokal seperti slametan dan tahlilan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga pendidikan agama yang menekankan kebersamaan dan doa. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti menanamkan karakter moderat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin melalui pendidikan berbasis tradisi lokal yang mendukung nilai toleransi, kebersamaan, dan kerukunan.<sup>12</sup>

Selanjutnya, Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism* menegaskan bahwa pendidikan moderat adalah penangkal ekstremisme. Pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip wasatiyyah (moderasi) berperan penting dalam menumbuhkan sikap adil dan toleran pada siswa. Tradisi lokal yang mengajarkan kebijaksanaan hidup bersama, gotong royong, dan toleransi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter moderat siswa. Di era globalisasi ini, seperti yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, globalisasi membawa potensi merusak nilai-nilai lokal dan agama jika pendidikan tidak mengimbangnya dengan kuat. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi lokal sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan agama siswa, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan menghadapi tantangan modern seperti radikalisme dan intoleransi.<sup>13</sup>

Tradisi lokal yang dimaksud dalam konteks ini mencakup warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti upacara adat, kearifan lokal, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini sering kali terintegrasi dengan ajaran agama dalam pendidikan Islam, sehingga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Menurut Geertz, Islam di Indonesia telah berasimilasi dengan tradisi lokal, yang menciptakan sintesis budaya unik antara ajaran agama dan praktik masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa tradisi lokal mulai dilupakan atau dianggap tidak relevan dalam kehidupan modern. Anthony Giddens dalam teori modernisasinya menekankan bahwa

---

<sup>12</sup> S Nasution, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan," *Studi Arab*, 2021, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/2587>.

<sup>13</sup> S Suhardin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat," *Edukasi* (download.garuda.kemdikbud.go.id, 2018), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=766274&val=10615&title=PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DAN INTEGRETED INSTRUCTIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TENTANG ZAKAT>.

globalisasi dapat mengikis tradisi, karena masyarakat mulai mengadopsi pola pikir yang lebih rasional dan modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi agar tradisi lokal tetap relevan dan dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang tertanam dalam ajaran agama. Revitalisasi tradisi lokal dalam konteks ini memberikan dimensi tambahan, karena mengandung nilai-nilai lokal yang kaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam juga berpotensi memperkuat identitas nasional siswa. Di tengah arus globalisasi yang sering mengaburkan batas-batas budaya dan identitas, Benedict Anderson dalam teorinya tentang "komunitas terbayang" menjelaskan bahwa identitas nasional perlu dipertahankan melalui kesadaran kolektif akan warisan budaya. Dengan memadukan ajaran Islam dan tradisi lokal, siswa dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, serta pentingnya hidup dalam harmoni. Hal ini sangat relevan di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, di mana pendidikan Islam dapat menjadi perekat yang menyatukan masyarakat yang majemuk.<sup>14</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan. Tradisi lokal mencerminkan kearifan yang telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Menurut Clifford Geertz, tradisi lokal merupakan ekspresi budaya yang berakar kuat dalam masyarakat, dan mengandung nilai-nilai sosial yang sangat dalam. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan bukanlah sekadar sistem simbolis, tetapi juga jaringan makna yang dianut oleh suatu komunitas. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai kebijaksanaan yang

---

<sup>14</sup> A. Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru," *Edukasi*, 2012, <https://www.neliti.com/publications/294376/kompetensi-pedagogik-guru>.



terkandung dalam tradisi lokal, seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong, dapat menjadi instrumen penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, serta pentingnya menghargai perbedaan.

Integrasi tradisi lokal ke dalam pendidikan Islam juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Al-Attas. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang, moderat, serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual. Al-Attas menegaskan bahwa manusia yang ideal dalam pandangan Islam adalah mereka yang mampu menjalani hidup dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur. Dalam konteks ini, tradisi lokal dapat menjadi alat penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui pengenalan tradisi gotong royong, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan inti dari ajaran moderasi dalam Islam.<sup>15</sup>

Tidak hanya itu, tradisi-tradisi lokal yang telah terintegrasi dengan ajaran Islam, seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, juga dapat memperkaya pengalaman religius siswa. Tradisi ini tidak hanya merupakan manifestasi dari penghayatan agama, tetapi juga menggambarkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis. Ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Marshall Hodgson, yang menekankan bahwa Islam, sebagai agama yang dinamis, selalu mampu berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar bahwa agama Islam tidak menolak budaya lokal, melainkan mampu meresapi dan menyatu dengan budaya tersebut, sehingga memperkuat identitas keagamaan sekaligus kebangsaan mereka.<sup>16</sup>

Namun, di tengah kuatnya potensi positif yang terkandung dalam tradisi lokal, tantangan yang dihadapi sangat nyata. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Anthony Giddens dalam teorinya tentang modernitas menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan ruang sosial yang sangat berbeda dari sebelumnya, di mana tradisi lokal sering kali dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Modernitas dan kemajuan teknologi membawa nilai-nilai baru

---

<sup>15</sup> H Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan ...*, 2016, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/610>.

<sup>16</sup> Erman S.Ar, "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa," *Educare* 5, no. 2 (2008): 31-43.

yang terkadang bertentangan dengan budaya lokal, sehingga banyak generasi muda yang mulai menjauh dari tradisi leluhur mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang signifikan, di mana budaya lokal sering kali dianggap tidak relevan lagi dalam konteks kehidupan modern. Padahal, tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan moral masyarakat.

Pengabaian terhadap tradisi lokal ini juga bisa berakibat pada melemahnya identitas nasional dan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi lokal menjadi semakin mendesak. Revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk mengatasi tantangan globalisasi yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam dan budaya lokal. Revitalisasi ini tidak sekadar menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama, tetapi lebih pada mengadaptasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, tradisi gotong royong yang mengajarkan kebersamaan dan tolong-menolong dapat diadaptasi dalam bentuk kegiatan sosial di sekolah, seperti kerja bakti atau program bakti sosial. Dengan cara ini, tradisi lokal dapat dihidupkan kembali dalam format yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Proses revitalisasi ini juga bisa dikaitkan dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Freire berpendapat bahwa pendidikan haruslah menjadi proses yang membebaskan, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam memahami dan mengkritisi lingkungan sosial mereka. Dalam konteks revitalisasi tradisi lokal, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal serta relevansinya dalam kehidupan mereka. Guru harus mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisi lokal dengan tantangan modernitas yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melihat bahwa tradisi lokal bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman, tetapi merupakan bagian dari identitas mereka yang dapat memberikan panduan dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermartabat.

Lebih lanjut, sekolah juga memiliki peran yang sangat strategis dalam proses ini. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh-tokoh adat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian tradisi lokal. Sekolah dapat mengundang tokoh adat atau pemuka agama untuk memberikan pemahaman tentang tradisi lokal yang berhubungan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga

dari pengalaman langsung yang diberikan oleh para pelestari tradisi. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan antara generasi muda dengan warisan budaya mereka, sehingga tradisi lokal dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun, meskipun revitalisasi tradisi lokal memiliki banyak manfaat, upaya ini tidaklah mudah. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya anggapan bahwa tradisi lokal tidak relevan lagi dengan kehidupan modern. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya global yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan pengaruh global. Revitalisasi tradisi lokal harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat generasi muda dan relevan dengan konteks zaman sekarang<sup>17</sup>

Dengan demikian, revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Dengan memperkuat identitas nasional melalui pelestarian tradisi lokal, siswa akan memiliki landasan moral dan budaya yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang dapat merusak moral dan budaya mereka. Proses ini akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama mengakar dalam budaya lokal melalui proses akulturasi yang menciptakan sintesis unik antara ajaran agama dan tradisi lokal. Tradisi seperti slametan, tahlilan, dan ziarah kubur, yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter moderat dan berakhlak mulia dalam pendidikan Islam. Namun,

---

<sup>17</sup> M Koshegulova and Y Mindetbay, "The Impact of the Flipped Classroom on Students' Academic Achievements in Secondary Schools," ... and Practices in the Eurasian Region, 2020, <https://www.igi-global.com/chapter/the-impact-of-the-flipped-classroom-on-students-academic-achievements-in-secondary-schools/251700>.

tantangan globalisasi dan modernitas menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif dan fleksibel. Revitalisasi tradisi lokal, dengan mengadaptasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya agar relevan dengan perkembangan zaman, menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern. Selain membentuk karakter moderat siswa, revitalisasi ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas nasional dan menjaga warisan budaya lokal yang kaya. Melalui pendekatan yang kreatif dan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh adat, tradisi lokal dapat terus hidup dan memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian yang seimbang, moderat, dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

## Referensi

- Baharun, H. "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan ...*, 2016. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/610>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, D. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Habibullah, A. "Kompetensi Pedagogik Guru." *Edukasi*, 2012. <https://www.neliti.com/publications/294376/kompetensi-pedagogik-guru>.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,CV., 2018.
- Ismail, Ismail, Muhiddinur Kamal, Sarwo Derta, and Muhamad Rezi. "Strategic Roles Aplied by Minangkabau Local Leaders in Preventing Religious Radicalism in West Sumatra." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (December 2020): 202–207. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3291](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3291).
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2

- (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Koshegulova, M, and Y Mindetbay. “The Impact of the Flipped Classroom on Students’ Academic Achievements in Secondary Schools.” ... *and Practices in the Eurasian Region*, 2020. <https://www.igi-global.com/chapter/the-impact-of-the-flipped-classroom-on-students-academic-achievements-in-secondary-schools/251700>.
- Nasir, Mohamad Abdun. “Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Nasution, S. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.” *Studi Arab*, 2021. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/2587>.
- S.Ar, Erman. “Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa.” *Educare* 5, no. 2 (2008): 31–43.
- Santoso, M P, A SARANGA, D A TEFA, and ... “Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen.” ... *Dalam Paradigma ...*, 2021. <https://repository.petra.ac.id/19390/>.
- Suhardin, S. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat.” *Edukasi*. [download.garuda.kemdikbud.go.id](http://download.garuda.kemdikbud.go.id), 2018. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=766274&val=10615&title=PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DAN INTEGRETED INSTRUCTIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TENTANG ZAKAT>.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. “Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers’ Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.